



EDITOR:
LIES MARCOES-NATSIR
LANNY OCTAVIA

KESAKSIAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN
DAN FUNDAMENTALISME DI INDONESIA

PENULIS:
• LIES MARCOES-NATSIR • LANNY OCTAVIA • INAYAH ROCHMANYAH
• ERNI AGUSTINI • MUKTI ALI • ROLAND GUNAWAN

KESAKSIAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN
DAN FUNDAMENTALISME
DI INDONESIA

KESAKSIAN PARA PENGABDI

KAJIAN TENTANG PEREMPUAN
DAN FUNDAMENTALISME
DI INDONESIA

Editor:

Lies Marcoes-Natsir
Lanny Octavia

Proofreader:

Roland Gunawan
Mukti Ali

Penulis

Lies Marcoes-Natsir, Lanny Octavia,
Inayah Rochmaniyah, Erni Agustini,
Mukti Ali el-Qum, dan Roland Gunawan

KESAKSIAN PARA PENGABDI:
KAJIAN TENTANG PEREMPUAN DAN
FUNDAMENTALISME DI INDONESIA

Editor:
Lies Marcoes-Natsir
Lanny Octavia

Proofread:
Roland Gunawan
Mukti Ali

Cetakan ke-1, Juni 2014

Diterbitkan oleh Rumah KitaB
Bekerja sama dengan
UiO: Norwegian Centre for Human Right (the Faculty of Law)

Jl. Taman Amir Hamzah No. 8 Matraman,
Jakarta Pusat Indonesia 10320
Web: <http://www.rumahkitab.com>
E-mail: rumahkitab@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lies Marcoes-Natsir dan Lanny Octavia (Editor)
Kesaksian Para Pengabdian: Kajian Tentang Perempuan dan Fundamentalisme di Indonesia
Penulis: Lies Marcoes-Natsir, Lanny Octavia, Inayah Rochmaniyah, Erni Agustini, Mukti Ali,
dan Roland Gunawan
Cet. ke-1—Jakarta: Rumah KitaB, Juni 2014
336+xxii hlm. 15 x 23 cm

Foto: M. Nur Abdurrahman (detikfoto)

ISBN: 978-602-17557-1-6

DAFTAR ISI

Latar Belakang

Musdah Mulia

Kata Pengantar—v

Tim Editor

Prakata Redaksi—xi

Roland Gunawan

Islam, Perempuan, dan Fundamentalisme di Indonesia—1

Lies Marcoes-Natsir

Zulaika: Sang Pemula—35

Erni Agustini

Kurrotu Aini: Aktivis Pejuang Jilbab—49

Inayah Rochmaniyah

Alimatul Qibtiyah: Dari Halaqah Eksklusif
menuju Kebebasan Inklusif—67

Lanny Octavia

Helena: Muslimah Puritan di Lembaga Dakwah—87

Mukti Ali

Sri Pulung: Ikon Persaudaraan Muslimah—103

Erni Agustini

Iffah Ainur Rochmah: Juru Bicara MHTI—121

Inayah Rochmaniyah

Aisyah: Ketua Divisi Perempuan MMI—135

Lanny Octavia

Mariana: Hijrah dari Darul Islam ke Darussalam— 151

Mukti Ali

Puspita: Tokoh Gerakan Anti Pemurtadan dan Aliran Sesat— 163

Erni Agustini

Farida: Aktivistis PKS dan Timses Gubernur Terpilih Jabar—181

Lanny Octavia

Ratna: Meniti Jejak Salafussalih— 191

Mukti Ali

Elin Erlina: Antara HTI, Salimah dan As-Sunnah— 201

Inayah Rochmaniyah

Siti Rodliyah: Kekuatan Perempuan
dalam Semangat Tauhid Wahhabi— 219

Lanny Octavia

Soraya dan Hasanah: Perempuan-Perempuan
yang Terpelihara— 235

Erni Agustini

Mira: Istri Pimpinan LDII— 249

Lies Marcoes-Natsir

Khadijah: Kembali ke Pangkuan Muhammadiyah— 259

Lanny Octavia

Riri dan Nila: Akhwat al-Muslimat yang Berdaya— 265

Inayah Rochmaniyah

Dian: Aktivistis Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia— 277

Erni Agustini

Ningsih Permanasari: Anggota Taklim Salafi At-Taqwa—293

Lanny Octavia

Anisah: PNS Pejuang Khilafah— 305

Daftar Istilah—319

Daftar Referensi—321

Biodata Penulis— 327

Indeks— 331

DIAN

Aktivis Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia

*"Seorang ibu itu merupakan madrasah pertama
untuk anak-anaknya."*

Latar Belakang

Dian dilahirkan di kota Palembang, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara. Dia dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai seorang petani sedangkan ibunya bekerja mengurus rumah tangga. Menurut Dian, afiliasi keagamaannya lebih bersifat netral. Namun demikian jika melihat latar belakang kedua orang tuanya, mereka berafiliasi pada Muhammadiyah meskipun kebanyakan warga di daerahnya lebih cenderung ke arah NU.

Latar belakang pendidikan Dian adalah pendidikan umum dan bukan sekolah yang berbasis agama. Dian mengenyam pendidikan di SD negeri, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri di Palembang. Dian lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) di tahun 2009. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun ajaran 2010.

Selain kuliah, ia juga aktif dalam sebuah organisasi kampus yakni Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia atau yang disingkat dengan KAMMI. Dian bergabung dengan organisasi ini sejak semester pertama. Ketertarikannya dengan KAMMI telah muncul sejak masa SMA. Awalnya Dian mengenal KAMMI dari teman-teman komunitas saat mengikuti ekstrakurikuler Rohis di sekolahnya, yang secara ideologis identik dengan KAMMI. Ada beberapa senior (Alumni SMA) yang aktif di KAMMI. Di sela-sela latihan, mereka sering berbagi cerita dan pengalaman di KAMMI. Dari sinilah tertanam dalam dirinya keinginan untuk mengikuti jejak mereka,

Dulu waktu saya masih SMA, saya ikut ekstrakurikuler Rohis. Nah kebetulan saat itu senior kita aktif di organisasi KAMMI. Di saat selang kita latihan, kita suka ngumpul-ngumpul, terus mereka sering berbagi cerita tentang pengalamannya di KAMMI. Dari cerita-cerita mereka saya kemudian tertarik. Nah dari situlah saya ingin mengikuti jejak mereka di KAMMI.

Dian aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan KAMMI seperti: Diskusi rutin setiap bulan, berkunjung ke Taman Baca Masyarakat milik KAMMI di dekat UGM, dan mengajar binaan TPA AL Irsyad yang letaknya di belakang masjid APMD. Selain itu, ia kadang juga mengajar di sekolah rakyat yang didirikan KAMMI di UGM untuk orang-orang tidak mampu. Menurut Dian, pengajarnya bebas, dalam artian bukan hanya orang-orang KAMMI, tapi siapapun yang mau serta berminat mengajar tanpa digaji. Menurutnya, modal mereka adalah berbagi dan ikhlas. Selain kegiatan di atas, Dian juga sering mengikuti kajian di kampus dan bedah buku.

Berdakwah dan Berorganisasi

Sumber ajaran yang dianut dalam organisasi ini mengacu pada visi dan misi dari KAMMI. Visi KAMMI adalah sebagai wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin dalam upaya mewujudkan Bangsa dan Negara Indonesia yang Islami. Sedangkan misi KAMMI adalah sebagai berikut: (1) Membina keislaman, keimanan, dan ketakwaan mahasiswa muslim Indonesia; (2) Menggali, mengembangkan dan memantapkan potensi dakwah intelektual sosial dan politik maha-

siswa; (3) Memelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas dan kerja sama mahasiswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan Bangsa dan Negara; (4) Mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang Rabbani, madani, adil dan sejahtera; (5) Mengembangkan kerjasama antar elemen Bangsa dan Negara dengan semangat membawa kebaikan, menyebar manfaat, dan mencegah kemungkaran (*amar ma`ruf nahi munkar*).

Menurut Dian, di dalam KAMMI tidak ada tokoh yang secara khusus dijadikan panutan. Kategorisasi tokoh yang bisa dijadikan panutan menurutnya adalah siapapun yang mengamalkan al-Qur`an dan hadits. Dian pun tidak menyebutkan tokoh yang sering dijadikan panutan dalam organisasinya. Ia menegaskan bahwa KAMMI bersifat fleksibel. Mereka tidak melihat pada tokoh tertentu, namun pada nilai-nilai yang dibawanya. Buku rujukan yang digunakan dalam organisasi pun menurut Dian bersifat netral. Artinya, mereka boleh mengambil sumber bacaan dari siapa saja, dan bacaan mereka tidak dibatasi pada buku karangan figur tertentu.

Setiap tingkatan ada buku yang harus dibaca. Anggota baru sudah mempunyai target buku yang harus dibaca. Buku-bukunya kebanyakan tentang Islam. Bukan bukunya siapa, tapi semuanya bisa. Bukunya Kuntowijoyo juga bisa. Bahkan bukunya orang-orang liberal, kita pun baca. Yang penting itu membantu menambah wawasan. Jadi nggak dibatasi. Yang penting mencakup semuanya. Kita boleh baca buku-buku golongan kiri. Nggak papa pelajari saja. Nggak ada yang salah dengan bukunya. Ilmu itu tidak ada yang salah.

Sesuai dengan visi dan misi organisasi, KAMMI berupaya mencetak seseorang untuk menjadi kader yang bisa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya. Kredo dalam gerakannya antara lain: Islam sebagai jalan, Kebatilan itu musuh, Ukhuwah (persaudaraan) adalah watak perjuangan, dan Perbaikan adalah tradisi pejuang. Sedangkan Prinsip KAMMI adalah sebagai gerakan dakwah (ketauhidan) dan gerakan intelektual profetik (kenabian). Dian menyatakan bahwa siapapun yang masuk KAMMI diharapkan bisa berdakwah. Seorang guru hendaknya berdakwah pada sesama guru, seorang pedagang hendaknya berdakwah pada sesama pedagang, dan politisi hendaknya berdakwah dalam dunia politik.

KAMMI dalam pandangan Dian merupakan gerakan parlementer. Menurutnya, KAMMI merupakan gerakan sosial yang independen dan tidak terikat dengan siapapun termasuk PKS. Ia menyatakan bahwa KAMMI secara struktur tidak mempunyai hubungan dan kecenderungan dengan PKS. Organisasi KAMMI menurutnya tidak memandang partai, dalam arti anggotanya diperbolehkan untuk memilih partai apapun, yang penting menjunjung nilai Islam seperti PKS. Dapat disimpulkan bahwa PKS diakui sebagai partai yang sejalan dengan ideologi KAMMI.

Menurut Dian, semua yang diajarkan KAMMI pada dasarnya sama bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian, Dian mengakui ada sedikit perbedaaan antara *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan). Misalnya, kajian untuk *akhwat* diisi oleh pemateri perempuan. Di dalam pertemuan tersebut disampaikan nilai-nilai yang harus dipegang oleh *akhwat* dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh *ikhwan*. Kajian lainnya adalah materi *keakhawatan*, antara lain tentang pentingnya *tarbiyah* (pendidikan) untuk seorang perempuan dengan merujuk pada kitab fiqih perempuan. Kajian lainnya adalah tentang bagaimana sikap yang baik bagi seorang perempuan. Sayangnya, Dian tidak menjelaskan secara detail bagaimana sikap yang dipandang baik bagi perempuan. Ketika dikonfirmasi, menurut Dian pertanyaan yang disampaikan terlalu ekstrem sehingga ia berkeberatan untuk menceritakan lebih detail tentang KAMMI dan pengalamannya di organisasi tersebut.

Peran dan Posisi Perempuan dalam KAMMI

Menurut pengakuan Dian, KAMMI menganut persamaan gender di mana laki-laki dan perempuan adalah setara. Seorang laki-laki menurutnya tidak selamanya lebih kuat dari seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan surat an-Nisa dalam al Quran, dan hadis penghormatan perempuan yang disebutkan berulang kali yaitu: "Ibumu, Ibumu, dan Ibumu". Ungkapan lain yang familiar didengar yakni "Surga di bawah telapak kaki Ibu". Menurutnya contoh-contoh di atas sudah menjadi cukup bukti bahwa perempuan sudah dimulyakan Allah.

Meskipun KAMMI mengakui adanya kesamaan gender, menurut Dian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam aktivitas yang sama seorang perempuan mempunyai batasan, seperti dalam waktu. *Ikhwan* bisa mengikuti rapat sampai dini hari, tetapi *akhwat* ada batasnya karena jam 21.00 sudah harus pulang. Alasan yang diutarakan sebagai berikut:

Saya sangat setuju dengan adanya pembatasan waktu. Karena angin malam itu sudah sangat tidak baik menurut kedokterannya dan malam itu kan waktunya istirahat. Jam 10 sampe jam 3 itu kita harus istirahat karena itu pembersihan total. Kalau jam malam juga sifat manjanya perempuan muncul. Itu nggak baiknya ketika kita interaksi dengan cowok sifat manjanya akan muncul secara naluriah. Jadi kurang baik interaksi antara *ikhwan* dan *akhwat* di malam hari. Selain itu juga, ini di kota rawan banyak orang yang nggak dikenal yang nongkrong. Jadi rawan kalau malam hari perempuan masih di luar rumah.

Argumentasi Dian di atas lebih didasarkan pada konstruksi gender tentang perempuan. Perempuan dalam persepsinya berbeda dengan laki-laki dari aspek sifat, peran dan tanggung jawab. Meskipun ada batasan-batasan bagi perempuan, namun menurut mereka hal tersebut bukanlah hal yang memberatkan. Mereka menyakini bahwa batasan tersebut bertujuan baik antara lain demi menjaga dan melindungi perempuan. Alasan pembatasan jam malam bagi perempuan untuk terlibat di wilayah publik juga berdasarkan asumsi tentang ontologi seksualitas perempuan sebagai obyek seks, penggoda dan lemah.

Perempuan (*Akhwat*) dalam organisasi ini menurut Dian sangat dihargai oleh laki-laki (*Ikhwan*) bahkan sangat dilindungi. Meskipun demikian, kepemimpinan dalam KAMMI sejauh ini masih dipegang oleh laki-laki. Mereka beranggapan bahwa laki-laki harus diprioritaskan, dan selama laki-laki masih mempunyai kapasitas, maka urusan diserahkan pada laki-laki. Namun menurut Dian perempuan juga boleh maju memimpin menggantikan laki-laki selagi dia mempunyai kapasitas. Dalam struktur organisasi, KAMMI beberapa posisi dalam organisasi diduduki oleh perempuan. Sebagaimana yang mereka ungkapkan bahwa ketua kaderisasi dan sekretaris jendral (sekjen) dipegang oleh *akhwat*.

Kepemimpinan yang diampu perempuan menurut Dian tidak luput dari kerja sama dengan pihak laki-laki, meskipun ada batasan.

Meskipun ketua pengkaderan dipegang oleh perempuan, tapi untuk laki-laki urusannya diserahkan kepada *ikhwan*. Perempuan dalam hal ini tidak terjun secara langsung menangani laki-laki. Contoh lain adalah bahwa dalam sebuah rapat tetap ada pembatasnya memakai hijab. Hal itu diberlakukan karena muncul kekhawatiran jika perempuan dan laki-laki berpandang-pandangan maka akan ada istilah "dari mata turun ke hati". Untuk mengantisipasinya lebih baik menghindarinya dengan membuat pembatas.

Perempuan dalam Keluarga: Domestifikasi Jihad

Perempuan salehah menurut Dian memiliki ciri-ciri antara lain: taat beragama, bisa menghindarkan diri dari kemaksiatan, dan bisa menjaga pandangannya. Perempuan menurutnya adalah tiang agama dan negara, ketika sebuah negara hancur maka perempuanlah yang berperan dalam menghancurkannya. Perempuan sangat berpengaruh dalam lingkup keluarga maupun negara, sebagaimana yang diutarakannya:

Kita itu ustadzah terbaik untuk anak-anak, dan kita adalah pemegang kunci dalam keluarga. Sifat dan perilaku anak banyak yang turun dari ibunya...Coba kita lihat para pejabat yang melakukan korupsi, di balik tindakannya terdapat pengaruh perempuan. Perempuan menuntut pada suami, segala kebutuhan dan keinginan untuk dipenuhi. Tapi karena ketidakmampuan suami memenuhi kebutuhan istri, maka suami bertindak korup.

Pengaruh konstruksi gender yang andosentris membuat Dian meletakkan perempuan sebagai obyek, bukan hanya obyek seks tetapi juga obyek perbuatan kriminal seperti korupsi yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini, cara pandang yang andosentris pada akhirnya melahirkan dan melanggengkan budaya patriarkhi yang *sexis*. Dian menambahkan contoh lain untuk menguatkan pendapatnya bahwa perempuan memiliki potensi menghancurkan.

Contoh lainnya, ketika seorang perempuan melahirkan seorang anak, kan menjadi ibu. Kita tahu juga seorang ibu itu merupakan madrasah pertama untuk anak-anaknya. Nah kalau ibunya mengajari hal-hal yang tidak baik pada anaknya, pasti akan hancur perilakunya yang akhirnya berdampak pada masa depannya.

Perempuan dalam pandangan Dian memiliki peran yang sangat sempurna. Apabila perempuan tidak memahami masalah ekonomi, menurutnya rumah tangga akan melarat karena ketidakmampuannya mengatur keuangan keluarga. Apabila perempuan tidak paham politik atau strategi menjaga keluarga, maka rumah tangga akan hancur. Jika perempuan tidak mampu mengatur ruangan, maka seisi rumah akan berantakan. Perempuan menurut Dian mempunyai peran yang sangat kompleks dan luar biasa.

Hal tersebut menurut Dian hanyalah contoh kecil dari peran perempuan. Dian percaya bahwa pada dasarnya perempuan tidak hanya memegang peran dalam rumah saja, akan tetapi juga diperbolehkan berkiprah di luar rumah. Tugas perempuan dalam ranah domestik adalah mengurus keluarga, menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga, serta mendidik anak dengan baik bersama suami. Meskipun menekankan peran domestik perempuan, Dian lebih menganjurkan perempuan untuk memperluas wawasan di ranah publik dan bukan hanya berdiam diri di rumah. Perempuan menurutnya harus pandai di bidang apapun, mulai pendidikan, politik dan sebagainya.

Peran perempuan di luar rumah menurut Dian adalah sebagaimana dicontohkan oleh sosok Aisyah istri Rasulullah Saw. yang pernah berperang dengan Ali. Rasulullah Saw. yang memperbolehkan istrinya berperang menurut Dian menjadi landasan dan alasan perempuan diperbolehkan beraktivitas di luar rumah. Dian berpendapat bahwa keikutsertaan perempuan dalam berperang hanya membantu atau menjadi pelengkap laki-laki. Dian berdalih bahwa pada zaman Nabi, sahabat perempuan ikut berperang tapi tidak turun di medan perang. Perempuan hanya membantu bagian perlengkapan dan menyediakan makanan. Peran perempuan adalah membantu dalam hal amunisi serta pikiran, seperti dalam hal strategi dalam perang.

Menurut Dian, jika perempuan tidak mampu berdakwah di ruang publik, perempuan bisa menggantinya dengan peran di ruang keluarga. Jihad perempuan menurut Dian bisa digantikan di ranah domestik dengan mengurus suami dan anak-anak. Menurutnya, laki-laki berjihad dengan berjuang di medan perang, sedangkan jihad perempuan adalah dengan melahirkan anak, menyusui, dan mengurus

keluarga. Perempuan yang berperan di wilayah domestik sesuai dengan kriteria di atas menurut Dian sudah bisa dikatakan sebagai seorang pejuang yang melakukan jihad. Hal tersebut sederajat dengan perjuangan seorang laki-laki di medan perang. Dian menguraikan bahwa mengandung hingga mengasuh anak membutuhkan keihlasan dan kesabaran perempuan. Menurutnya, saat perempuan shalihah mengandung, seluruh bumi mendoakan karena susah payahnya. Kematian perempuan saat melahirkan anak menurut Dian setara dengan kematian orang yang berperang di medan perang, yaitu mati syahid.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Dian memegang erat konstruksi gender tentang pembagian kerja wilayah domestik bagi perempuan dan wilayah publik bagi lelaki. Tanpa menyebutkan dalil-dalil agama sebagai justifikasi, Dian meyakini bahwa pembagian tersebut adalah bagian dari ajaran Islam. Dian juga tidak menyebutkan darimana sumber ajaran yang dijadikan sebagai rujukan dalam membangun paradigma yang diyakininya. Namun demikian, pengakuan kedekatan KAMMI dengan PKS secara ideologis menyiratkan bahwa sumber ajaran organisasi ini adalah pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Konsep keluarga harmonis menurut Dian tidak dapat dipisahkan dari konstruk pemikirannya tentang pembagian wilayah kerja laki-laki dan perempuan. Menurut Dian, KAMMI berpendapat bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang bisa saling berbagi, saling melengkapi tanpa banyak menuntut dari masing-masing pihak.

Perempuan berperan di luar rumah boleh berbagi peran dengan laki-laki, begitu sebaliknya. Semua masalah rumah tanggapun tidak sepenuhnya diurus dan dikerjakan oleh istri tapi harus dibagi dengan suami jadi sebisa mungkin saling melengkapi.

Menurut Dian, laki-laki dalam keluarga menjabat sebagai kepala rumah tangga. Meskipun demikian menurutnya laki-laki tidak bisa sepenuhnya mengatur, memimpin dan memutuskan semua yang terjadi dalam rumah tangganya. Perempuan sebagai ibu rumah tangga menurut Dian tidak selamanya hanya mengurus urusan rumah. Harus ada keseimbangan dan pembagian peran yang adil. Keputusan tidak mutlak diserahkan kepada kepala keluarga namun dilakukan secara musyawarah.

Keluarga Berencana: Agenda Barat untuk Menghancurkan Islam

KB menurut Dian tidak sejalan dengan Islam. Dian menolak KB dan menyandarkan pada sabda Rasulullah yang berbunyi "Perbanyaklah umat," karena suatu saat Nabi akan berlomba-lomba tentang umat siapa yang paling banyak. Menurut Dian, Allah telah mengatur rizki manusia sehingga manusia tidak perlu merasa takut. Dian berpendapat bahwa kebanyakan anggota KAMMI cenderung menolak KB, karena dianggap membunuh janin yang akan lahir atau membatasi kelahiran dan itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Menurutnya, semua orang mempunyai hak untuk dilahirkan. Sedangkan KB yang baik menurut Dian adalah KB alami, yaitu dengan cara mengatur siklus/masa-masa subur perempuan.

KB menurut Dian identik dengan Luar Negeri, yang baginya berarti non Muslim, dan tentu saja tidak sejalan dengan Islam. Dian menyebutkan bahwa agama Islam menganjurkan untuk memperbanyak anak (umat). Salah satu caranya adalah dengan mengatur jarak kelahiran antara anak pertama dengan *kelahiran* yang selanjutnya, dan bukan membunuh kelahiran. KB menurut Dian identik dengan non-muslim yang berprinsip dua anak lebih baik, sedangkan menurut Islam lebih dari dua anak itu lebih baik. Meskipun tidak semua dianggap tidak baik, namun menurutnya ketika mendengar kata Luar Negeri maka yang terbesit adalah adalah non-muslim.

KB itu *kan* produk dari Luar Negeri, jadi KB itu salah satu strategi orang Luar Negeri (non muslim) yang bertujuan menghancurkan umat Islam. *Kan* kalau semakin sedikit umat Islam semakin mudah mereka menghancurkan umat Islam. Jadi menurutku ya lebih baik memakai KB alami saja.

Anak, baik laki-laki maupun perempuan, menurut Dian adalah rizki dari Allah, sehingga wajib disyukuri. Adapun pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak menurutnya bukanlah suatu kecacatan, bisa jadi Allah belum menganugerahkan kepadanya. Dian menandakan bahwa manusia harus selalu berusaha dan berharap kepadaNya. Dalam hal ini tidak ada ayat atau hadis yang dirujuk Dian untuk memperkuat pandangannya.

Pernikahan yang ideal bagi Dian adalah saat memasuki usia 20-30 tahun. Umur demikian menurutnya secara psikologis merupakan masa subur dan masa yang baik bagi rahim perempuan. Dian berdalih bahwa jika menengok ke belakang maka Rasulullah menikah pada usia 25 tahun, sedangkan khadijah 40 tahun. Tapi menurutnya itu tidak bisa dijadikan patokan. Usia di atas 35 tahun itu menurutnya sangat rawan dan secara biologis juga kurang baik. Pandangan ini menarik, sebab sadar ataupun tidak Dian mengakui adanya sunnah Nabi yang kurang relevan, terutama terkait dengan usia pernikahan.

Pernikahan yang diharapkan menurut Dian harus seimbang secara biologis, bukan usia remaja melainkan mendekati usia dewasa. Hal ini dikarenakan menurut Dian psikologi ibu sangat berpengaruh besar dalam mendidik anak. Pemahaman Dian ini berangkat dari sebuah kajian yang diikutinya, di mana pembicara menyarankan para perempuan yang ingin menikah untuk memperhatikan dan menguasai buku *Tarbiyah al-Awlâd* (pendidikan anak) karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

Dengan demikian, Dian meyakini bahwa sebelum menikah perempuan dituntut untuk memahami psikologi anak. Sebenarnya laki-laki juga menurutnya harus menguasainya karena mendidik anak adalah tugas orang tua tidak hanya seorang Ibu. Namun karena menurutnya yang lebih banyak berperan dalam rumah adalah Ibu, maka perempuan lebih diprioritaskan untuk menguasainya. Selain mempelajari ilmu bagaimana mengasuh dan mendidik anak, Dian juga menyatakan bahwa mental juga harus disiapkan menjelang pernikahan.

Nikah siri menurut Dian merupakan sebuah pernikahan yang sah secara agama namun belum dicatat oleh pemerintah. Dian setuju dengan pernikahan ini dengan alasan semua syarat-syaratnya telah terpenuhi. Kebolehan ini menurutnya juga harus dilihat dari niatnya terlebih dahulu. Jika tujuannya hanya untuk memenuhi nafsu lebih baik dihindari. Tapi jika niatnya baik untuk menyempurnakan agama Allah, tidak ada salahnya segera dilaksanakan daripada melakukan zina. Dian tidak menyebutkan ayat atau hadis yang berkaitan dengan pendapatnya. Alasan seks, yaitu zina dan nafsu, menjadi dasar argumentasi Dian.

Senada dengan nikah siri, poligami menurut Dian lebih baik daripada harus berzina. Menurutnya, sebagai mahasiswa yang belum menikah ia berpendapat bahwa seorang istri harus rela atau mengizinkan suaminya berpoligami daripada sang suami melakukan zina. Bagi Dian berpoligami merupakan bentuk memuliakan perempuan. Daripada seorang perempuan menjadi pelacur, maka menurutnya ada baiknya secara sah menjadi istri orang lain. Lebih dari itu menurutnya poligami bertujuan menghargai derajat perempuan, karena perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan adalah 4:1. Jadi menurutnya poligami merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk memuliakan perempuan.

Pernikahan yang diharapkan menurut Dian adalah pernikahan yang harmonis dan berjalan seimbang satu sama lain. Namun tidak semua itu dapat diwujudkan bahkan sering kali terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dian sangat tidak setuju dengan KDRT yang mengatasnamakan alasan untuk mendidik perempuan. Menurutnya, kekerasan bukanlah satu-satunya jalan keluar dari suatu permasalahan. Permasalahan bisa diselesaikan dengan cara musyawarah. Dalam Islam menurut Dian telah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga ibarat satu tubuh yang saling membutuhkan, maka tidak seharusnya saling mencacat.

Jihad menurut Dian adalah berjuang di jalan Allah dan membela Allah. Jihad terbesar menurutnya adalah jihad pada diri sendiri yaitu jihad melawan hawa nafsu. Jihad menurut Dian tidak selamanya dilaksanakan dengan berperang, memperbolehkan suami berpoligami juga merupakan salah satu bentuk jihad. Bagi istri, mengizinkan suami berpoligami merupakan salah satu bentuk ibadah. Menerima sebarang nafkah dari suami tanpa meminta lebih menurut Dian juga dikatakan jihad. Jadi bagi Dian jihad itu maknanya sangat luas. Segala sesuatu yang membutuhkan pengorbanan itu dinamakan jihad.

Dian berpendapat bahwa perempuan boleh saja aktif di organisasi, selagi dia mampu serta mempunyai kapasitas. Pembatasan waktu dan peran bagi perempuan juga dipahami Dian sebagai bentuk perlindungan terhadap perempuan. Dian bahkan tidak mempunyai kritik terhadap KAMMI terkait dengan perempuan, karena Dian

merasa mendapatkan keamanan di KAMMI. Dalam perspektif Peter Berger, doktrin dan ajaran KAMMI telah menjadi realitas objektif yang mengalami reifikasi (seolah benar pada dirinya sendiri) sehingga pengikutnya tidak lagi memiliki nalar kritis dan menerima begitu saja apapun yang diterimanya.

Kebersamaan dalam Kesamaan

Dari pernyataan-pernyataan yang diutarakan Dian, sedikitnya ada dua motivasi berorganisasi yang diutarakan. Motivasi pertama adalah karena menurut Dian organisasi itu penting apapun jenisnya, di mana pembelajaran dan pengalaman yang berharga justru berasal dari luar bangku kuliah. Kesadaran akan pentingnya organisasi mendorong Dian untuk aktif berkiprah di KAMMI. Karena alasan kenyamanan dan kecocokan hati, maka KAMMI menjadi pilihan Dian berorganisasi. Ketertarikan Dian pada KAMMI sendiri awalnya dikarenakan mendengar cerita dari pembimbing ROHIS pada saat Dian masih duduk di bangku SMA.

Dian merasakan bahwa sejak pertama bertemu, *akhwat* KAMMI bersikap ramah dan seolah memberi ruang untuk ikut masuk di dalamnya. Dian mengakui adanya kecocokan yang dirasakannya antara lain dalam hal berpakaian, karena menurutnya terlihat sopan. Kesan yang disampaikan Dian adalah bahwa orang-orang KAMMI hadir menentramkan jiwa bagi yang melihatnya. Dari segi pakaian menurut Dian juga terlihat sangat meneduhkan, yakni menutup aurat dan tidak menampilkan lekuk tubuhnya serta tidak transparan.

Dian menceritakan pengalamannya bahwa saat SMA dirinya tidak berjilbab, namun setelah lulus ada keinginan untuk memakai jilbab. Hal ini tentu tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya mengikuti kegiatan Rohis di sekolah. Setelah masuk UIN, Dian melihat perempuan-perempuan di KAMMI yang dikenalnya hadir merepresentasikan apa yang dibutuhkannya dalam memperbaiki diri. Menurutnya, gaya berpakaian yang dikenakan oleh *akhwat* telah memenuhi syariat Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat an Nur yang menganjurkan untuk menjulurkan jilbabnya. Dari sini organisasi KAMMI menjadi pilihannya karena

telah memenuhi apa yang ia butuhkan dan harapkan salah satunya dalam hal berpakaian.

Motivasi kedua seperti diakui Dian adalah bahwa dengan berorganisasi semua pekerjaan yang dilakukan menjadi mudah karena adanya kebersamaan. Organisasi dengan demikian memang sebuah keharusan, tetapi menurut Dian jangan sampai terlalu fanatik dan harus tetap bersikap moderat. Dian menyandarkan pada ungkapan yang menyatakan;

Jangan kamu bergerak secara sendiri-sendiri, tapi bergeraklah secara berjamaah. Logikanya kita mengangkat ember, tapi hanya 1 jari yang digunakan tentu akan terasa sulit. Namun kalau kita menggunakan semuanya 10 jari tentu akan terasa amat ringan.

Menurut Dian, terdapat beberapa perbedaan yang nampak dari organisasi KAMMI dibandingkan dengan organisasi lainnya. Diantaranya pembatasan waktu bagi perempuan, di mana waktu rapat untuk *akhwat* hanya sampai jam 9 malam. Kemudian dari segi berpakaian, KAMMI menurut Dian terkesan sangat sopan dan menjaga nilai Islam. Dian mengakui bahwa sejak awal mengenal KAMMI telah muncul ketertarikan dan rasa nyaman terhadap organisasi ini. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di kampus UIN, Dian dan teman-temannya telah disambut oleh orang-orang KAMMI. Banyak dari anggota KAMMI yang membagi brosur dan pamflet yang berisi kata-kata motivasi. Selain itu orang-orang KAMMI juga sangat peduli. Mereka memberitahu info kost-kostan meskipun baru pertama mengenal. Kenyamanan menurut Dian muncul karena setiap orang KAMMI selalu bersikap ramah dan sangat menyenangkan saat berbicara. Alasan-alasan itulah yang membuat Dian lebih cenderung ke organisasi KAMMI.

Kebermaknaan dalam Organisasi

Saat ini Dian memegang peran di bagian Kajian Strategi (Kastrat). Dalam bidang ini tidak hanya perempuan yang terlibat melainkan juga laki-laki. Dian menceritakan bahwa dalam struktur KAMMI anggota biasa (AB 1) belum bisa menjadi pengurus. Setelah sertifikasi dan kepengurusan baru dibentuk, Dian kemudian dimasukkan ke bagian kastrat. Sebelumnya Dian dimagangkan di bagian pengkaderan.

Magang di sini adalah persiapan sebelum menjadi pengurus, yang didahului dengan tahap wawancara di akhir masa keanggotaan. Selama menjadi anggota awal ada semacam ujian. Magang ditujukan untuk mengetahui bakat dan keinginan masing-masing anggota. Pihak kaderisasi biasanya akan mengolah dan menempatkan anggota-anggota yang magang. Jadi magang hanya merupakan sebuah proses untuk mengetahui di bagian mana anggota akan ditempatkan agar sesuai dengan minat dan keinginannya.

Tugas dari Kastrat menurut Dian antara lain adalah mengikuti dan mengkaji isu-isu di ruang lingkup kampus. Misalkan ada kebijakan yang tidak sesuai, maka KAMMI melakukan diskusi dengan orang-orang atas tanpa harus melakukan demo terlebih dahulu. Selain kastrat juga ada kebijakan publik yang tugasnya lebih pada politik kampus. Divisi pengkaderan menurut Dian lebih kepada keagamaan namun juga mencakup aspek politik. Ada juga divisi sosial masyarakat (sosmas) yang peduli dengan masyarakat, seperti membuka TBM (taman baca masyarakat) di dekat UGM. Selain itu juga memiliki binaan TPA AL Irsyad yang terletak di belakang masjid APMD. Sedangkan biro ekonomi tugasnya mencari keuangan.

Berorganisasi merupakan hal yang penting menurut Dian, karena pengalaman yang sesungguhnya adalah saat berada di luar perkuliahan dan terjun langsung menghadapi masyarakat. Organisasi menurut Dian menjadi salah satu wadah untuk mengekspresikan diri. Dari organisasi pula menurut Dian seseorang mendapat masukan dan kritik yang membangun dari orang lain. Menurut Dian dalam KAMMI tidak ada yang mempunyai otoritas karena mereka lebih mengedepankan musyawarah. Hasil yang terbaik diambil dari *syura* di mana semua orang memberikan pendapat. Pendapat yang kira-kira bermaslahat untuk semua kemudian diambil.

Jika ada anggota yang memutuskan untuk keluar dari KAMMI, maka menurut Dian pihak pengkaderan yang akan mengurusnya. Biasanya orang tersebut akan ditanya alasannya. Sebisa mungkin pengkaderan akan mempertahankannya meskipun keputusan diserahkan sepenuhnya pada anggota, karena mereka mempunyai hak untuk hal ini. Namun sejauh ini yang mereka ketahui belum ada yang keluar.

Keterlibatan Dian dalam organisasi KAMMI dikarenakan pengaruh gurunya sewaktu masih duduk di bangku SMA. Guru Rohis tersebut tidak lain adalah anggota aktif KAMMI selama kuliah di UIN jogja. Walaupun tidak sepenuhnya mengarahkan untuk masuk organisasi KAMMI, namun ada sebuah pernyataan diungkapkan yang ia ingat dan pahami yakni bahwa ia "akan aman bersama orang-orang KAMMI". Dari situlah Dian kemudian masuk KAMMI, dan setelah menjadi anggota semakin banyak kecocokan yang Dian rasakan dan akhirnya membawanya untuk memilih KAMMI sebagai organisasinya.

Komunikasi KAMMI dengan organisasi lain menurut Dian berjalan cukup baik. KAMMI sering mengadakan diskusi dengan PMII, HTI, dan organisasi lainnya. Selain itu KAMMI juga pernah mengunjungi HMI dan IMM. Menurutnya, hampir semua organisasi pernah berhubungan dengan KAMMI termasuk juga dengan partai-partai kampus. Dian menyatakan bahwa organisasi lain semuanya baik karena mereka juga mempunyai nilai-nilai baik tersendiri. Apapun organisasi yang dipilih menurut Dian tidak seharusnya menjadi alasan seseorang untuk membuat jarak karena setiap orang adalah saudara.

Keberadaan biro ekonomi menurut Dian menjadi salah satu sumber keuangan bagi KAMMI. Usaha yang dilakukan antara lain membuka *stand* penyampulan saat ada book fair, atau penjualan bunga dan makanan saat acara wisuda. Selain itu menurut Dian juga ada dana infak dari anggota (orang dalam) terutama yang sudah memiliki penghasilan. Para anggota membayar SPP yang mereka istilahkan dengan uang jihad. Setiap kader AB 1 (anggota) infaknya Rp 10,000 setiap 6 bulan yang merupakan infak wajib. Sedangkan AB 2 (pengurus) satu semester 20,000 atau 1 tahun 40,000.

Dari organisasi KAMMI ini menurut Dian keuntungan yang diperoleh lebih banyak bersifat ke immateri, antara lain memiliki banyak teman, banyak pengalaman, wawasan luas serta link dengan organisasi lain. Menurutnya organisasi bukan wadah mencari keuntungan secara materi karena organisasi merupakan sebuah wadah pembelajaran dan interaksi dengan dunia luar kampus. Media yang sering digunakan oleh KAMMI antara lain adalah pamflet, buklet, dan brosur diawal MABA yang berisi kata-kata motivasi dan info kost.

Dalam KAMMI menurut Dian tidak ada secara khusus orang yang ditunjuk untuk merekrut anggota untuk masuk ke organisasi KAMMI. Kebanyakan setiap orang memiliki kesadaran untuk mengajak orang lain masuk ke organisasinya. Misi KAMMI sebagai gerakan profetik menjadi dorongan bagi anggotanya untuk mengajak orang lain bergabung dalam organisasi tersebut.[]